

**“AKU TIDAK MEMBAWA DAMAI MELAINKAN PEDANG”**

(Kajian Hermeneutis Empiris atas Makna Perkataan Yesus Dalam  
Matius 10:34-39 Oleh Komunitas GKMI Yogyakarta Melalui Pendekatan Readers-Response)

Oleh :

Kezia Tiaraleosha Boru Tambunan  
01140005



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi  
S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**“I DID NOT COME TO BRING PEACE, BUT A SWORD”**

(An Empirical-Hermeneutical Study of The Meaning of Jesus's Word in the Gospel of Matthew 10:34-39, as Understood by GKMI Yogyakarta Community Through a Readers-Response Approach)

Presented by :

Kezia Tiaraleeosha Boru Tambunan  
01140005



In partial fulfilment of the requirements for the bachelor degree in the faculty of theology of  
Duta Wacana Christian University

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**“AKU DATANG BUKAN UNTUK MEMBAWA DAMAI MELAINKAN PEDANG”**  
*(Kajian Hermeneutis Empiris atas Makna Perkataan Yesus Dalam  
Matius 10:34-39 Oleh Komunitas GKMI Yogyakarta Melalui Pendekatan Readers-Response)*

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**Kezia Tiaraleosha Boru Tambunan**

**01140005**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains  
Teologi pada tanggal 28 Januari 2019

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

(Dosen Penguji)



3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

(Dosen Penguji)

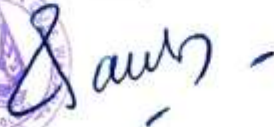


Yogyakarta, 8 Februari 2019

Disahkan oleh :

Dekan,

Ketua Prodi Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, MA

## KATA PENGANTAR

Mengucap syukur kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus, sebab atas karya penyertaan-Nya saya dapat menyelesaikan salah satu babak dalam kehidupan saya, dengan menghasilkan karya tulisan ini. Tentu ini bukan sebuah tulisan yang sempurna, tetapi biarlah melalui tulisan ini sebuah pengalaman iman dapat saya alami. Iman akan perdamaian yang selalu digaungkan gereja saya, menjadi landasan saya pergi untuk mendalami melalui penelitian dan karya tulisan ini. Tentu proses pendalaman yang sempurna tidak dapat dihasilkan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, karya tulisan ini menjadi langkah awal saya mencari, mengenal, dan mendalami iman Mennonite.

Dalam proses penulisan tulisan ini, bukan hanya saya sendiri yang ikut membangun dan mengolah data dan ilmu yang ada. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan terimakasih kepada beberapa orang terkasih yang sudah mau membantu dan meluangkan waktunya untuk mengasah tulisan ini.

1. Saya mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th., sebagai dosen pembimbing saya, yang sudah membantu saya dalam memperdalam tulisan saya ini. Segala kesabaran dan kerendahan hati bapak yang sudah mau menunggu saya menyelesaikan tulisan saya ini, saya mengucapkan *Matur Nuwun*, Pak.
2. Komunitas GKMI Yogyakarta, yang dalam empat tahun terakhir menjadi rumah saya dalam membangun iman. Terimakasih atas keterbukaan kalian, dan kemauan membantu saya menjadi pembaca-pembaca yang terlibat dalam penelitian ini. Tentu tanpa komunitas GKMI Yogyakarta, tulisan ini tidak akan selesai. Terimakasih!
3. Kepada Mami Sri Widianti, sebagai api dalam hati yang selalu memanaskan diri agar cepat menyelesaikan karya tulisan ini, terimakasih karena tidak pernah padam cintamu padaku.
4. Kepada Papi, Ibu, Atalya, Shellena, Ikhe, Dhea, Kheiki, terimakasih telah menjadi anggota penyemangat yang selalu menguatkan dan memberikan semangat dalam masa-masa penulisan.
5. Kepada Gilbert Hasudungan Pasaribu sebagai bagian dalam diri saya yang sudah membangun semangat secara terus menerus, terimakasih karena tidak pernah lelah menegur dan memberikan api semangat itu.
6. Kepada Cici, Nella, Niken, sebagai sahabat yang selalu mendoakan dalam diam. Terimakasih atas kepercayaan kalian kepada saya.
7. Kepada Bapak Pdt. Daniel K.L dan Pdt. Paulus S. W, sebagai dosen penguji sekaligus tetua dalam Sinode GKMI. Saya mengucapkan terimakasih atas masukan dan koreksi yang telah dilakukan agar tulisan ini menjadi lebih baik.

8. Kepada kawan BEMOS, terimakasih telah menjadi bagian dalam kehidupan saya dan membangun semangat terus menerus dalam diri saya, hingga tulisan ini layak menjadi Skripsi yang teruji. Terimakasih!

Akhir kata, dengan segala semangat dan bantuan dari berbagai pihak, tulisan ini saya persembahkan kepada komunitas GKMI, semoga melalui tulisan saya ini, berbagai pihak dapat lebih mengenal Mennonite dan mau mengawali langkah menuju pencarian jati diri. Jadilah pendamai, jadilah penegak keadilan! Shalom!

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Kezia Tiaraleeosha Boru Tambunan

©UKDWN

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
1.1.1. Gerakan Mennonite .....	1
1.1.2. Sejarah Singkat Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) .....	3
1.1.3. Iman Kepercayaan Mennonite .....	5
1.1.4. Matius 10 : 34 – 39 .....	7
1.2. Masalah Penelitian .....	9
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	11
1.4. Judul Skripsi .....	11
1.5. Tujuan Penelitian .....	12
1.6. Metode Penelitian .....	12
1.7. Langkah-Langkah Penelitian .....	13
1.8. Sistematika Penulisan .....	13
1.9. Batasan Masalah .....	14
<b>BAB II Hasil Penelitian: Matius 10 : 34 – 39 menurut Komunitas GKMI Yogyakarta</b> .....	<b>15</b>
2.1. Pengantar .....	15
2.2. Metode <i>Readers Resoponse</i> .....	15
2.3. Pembaca .....	17
2.4. Hasil Tafsiran .....	18
2.4.1. Hasil Tafsiran Kelompok 1 .....	18
2.4.1.1. Ayat 34 .....	18
2.4.1.2. Ayat 35 – 37 .....	21
2.4.1.3. Ayat 38 – 39 .....	24
2.4.2. Hasil Tafsiran Kelompok 2 .....	26
2.4.2.1. Ayat 34 .....	26
2.4.2.2. Ayat 35 – 37 .....	28
2.4.2.3. Ayat 38 – 39 .....	29
2.5. Kesimpulan .....	31

<b>BAB III Dialog antara Nilai-Nilai Mennonite dengan Matius 10 : 34 - 39</b> .....	34
<b>3.1. Pengantar</b> .....	34
<b>3.2. Dialog Nilai dan Kepercayaan Mennonite dengan Matius 10 : 34 – 39</b> .....	34
<b>3.2.1. Murid Kristus</b> .....	34
<b>3.2.2. Mengutamakan Kristus</b> .....	36
<b>3.2.3. Memikul Salib</b> .....	38
<b>3.2.4. Iman Perdamaian</b> .....	41
<b>3.3. Evaluasi</b> .....	44
<b>3.3.1. Hermeneutika Empiris</b> .....	44
<b>3.3.2. Tradisi Mennonite Membaca Alkitab</b> .....	46
<b>3.4. Menjadi Komunitas Murid Yesus yang Radikal</b> .....	48
<b>3.5. Kesimpulan</b> .....	49
<b>BAB IV Penutup</b> .....	51
<b>4.1. Kesimpulan</b> .....	51
<b>4.2. Relevansi bagi GKMI Yogyakarta</b> .....	53
<b>4.3. Keterbatasan Tulisan</b> .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	55

## ABSTRAK

### “AKU TIDAK MEMBAWA DAMAI MELAINKAN PEDANG”

*(Kajian Hermeneutis Empiris atas Makna Perkataan Yesus Dalam Matius 10:34-39 Oleh Komunitas GKMI Yogyakarta Melalui Pendekatan Readers-Response)*

**Oleh : Kezia Tiaraleeasha Boru Tambunan (01140005)**

Menafsirkan teks Alkitab memiliki banyak metode yang kemudian lebih sering terfokus kepada konteks teks untuk menemukan makna yang mendekati makna asli. Namun, bagaimana apabila teks dibaca dengan fokus kepada sang pembaca itu sendiri? Pendekatan *readers-response* memiliki fokus yang demikian, sehingga memiliki keunikan tersendiri saat menghasilkan sebuah tafsiran. Pendekatan ini kemudian yang penulis gunakan untuk melihat bagaimana sebuah komunitas yang memiliki iman perdamaian yang kuat serta komitmen mengikut Kristus membaca teks Matius 10 : 34 – 39, yang memuat kisah pernyataan Yesus “Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang”. Pengalaman dan pemahaman seseorang akan imannya, menjadi bagian dalam diri yang sangat mempengaruhi ketika proses membaca sebuah teks. Demikian dengan komunitas Mennonite di Indonesia, terkhusus GKMI Yogyakarta, melihat bahwa teks Matius 10 : 34 – 39, dapat dipahami dengan positif melalui iman dan kepercayaan yang dimiliki. Namun, perlu disadari bahwa kebenaran akan hasil tafsiran melalui pendekatan ini bukanlah sebuah kebenaran yang absolut. Melainkan sebuah kebenaran yang harus selalu diperbaharui.

**Kata Kunci** : Pendekatan *readers-response*, Mennonite, Matius 10 : 34 – 39, Perdamaian, GKMI Yogyakarta

**Lain-lain** :  
iv + 55 hal; 2019  
20 (1980 – 2017)

**Dosen Pembimbing** : Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th



### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Februari 2019


Kezia Tiaralecosha Boru Tambunan

## ABSTRAK

### “AKU TIDAK MEMBAWA DAMAI MELAINKAN PEDANG”

*(Kajian Hermeneutis Empiris atas Makna Perkataan Yesus Dalam Matius 10:34-39 Oleh Komunitas GKMI Yogyakarta Melalui Pendekatan Readers-Response)*

**Oleh : Kezia Tiaraleeasha Boru Tambunan (01140005)**

Menafsirkan teks Alkitab memiliki banyak metode yang kemudian lebih sering terfokus kepada konteks teks untuk menemukan makna yang mendekati makna asli. Namun, bagaimana apabila teks dibaca dengan fokus kepada sang pembaca itu sendiri? Pendekatan *readers-response* memiliki fokus yang demikian, sehingga memiliki keunikan tersendiri saat menghasilkan sebuah tafsiran. Pendekatan ini kemudian yang penulis gunakan untuk melihat bagaimana sebuah komunitas yang memiliki iman perdamaian yang kuat serta komitmen mengikut Kristus membaca teks Matius 10 : 34 – 39, yang memuat kisah pernyataan Yesus “Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang”. Pengalaman dan pemahaman seseorang akan imannya, menjadi bagian dalam diri yang sangat mempengaruhi ketika proses membaca sebuah teks. Demikian dengan komunitas Mennonite di Indonesia, terkhusus GKMI Yogyakarta, melihat bahwa teks Matius 10 : 34 – 39, dapat dipahami dengan positif melalui iman dan kepercayaan yang dimiliki. Namun, perlu disadari bahwa kebenaran akan hasil tafsiran melalui pendekatan ini bukanlah sebuah kebenaran yang absolut. Melainkan sebuah kebenaran yang harus selalu diperbaharui.

**Kata Kunci** : Pendekatan *readers-response*, Mennonite, Matius 10 : 34 – 39, Perdamaian, GKMI Yogyakarta

**Lain-lain** :  
iv + 55 hal; 2019  
20 (1980 – 2017)

**Dosen Pembimbing** : Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sebelum memasuki keseluruhan tulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa hal yang terkait pada penelitian yang penulis lakukan. Hal pertama yang akan penulis paparkan adalah sejarah munculnya Mennonite, dan juga sejarah munculnya Mennonite di Indonesia. Selanjutnya, penulis akan memaparkan kepercayaan yang dimiliki oleh gerakan Mennonite yang kemudian akan didialogkan pada teks Matius 10 : 34 – 39. Pengantar ini ditujukan agar pembaca dapat memahami secara sekilas mengenai isi keseluruhan tulisan ini, dan mengerti akan hal-hal yang terkait di dalamnya.

### 1.1.1. Gerakan Mennonite

Mennonite adalah salah satu bagian dari gerakan Anabaptis, yang berasal dari tokoh Menno Simons, yaitu seorang imam Katolik yang tertarik pada gerakan Anabaptis.<sup>1</sup> Gerakan Anabaptis sendiri muncul pada tahun 1525-an. Namun, ada dua pandangan mengenai sejarah awal munculnya gerakan Anabaptis ini. Yang pertama, disebut sebagai golongan monogenesis yang memahami bahwa Anabaptis muncul pertama kali pada tahun 1525 yang diawali dengan perkumpulan pemuda yang secara rutin melakukan pendalaman Alkitab.. Yang kedua, golongan *polygenesis* yang memahami bahwa munculnya gerakan Anabaptis berasal dari tiga aliran yang saling berinteraksi secara bersama pada tahun 1525-1530. Namun, dikarenakan pemerintahan tidak suka dengan pemikiran teologis dari kelompok ini, contohnya seperti pemikiran teologis akan baptisan orang percaya, membuat gerakan Anabaptis bertahun-tahun berikutnya dianggap sesat dan dianiaya.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, gerakan Anabaptis ini sampai di daerah Jerman Utara dan Belanda, yang pada awalnya dimulai dari seorang tokoh Melchior Hoffman. Ia adalah seorang Lutheran, yang memiliki visi untuk mengadakan reformasi yang radikal. Namun, karena ia ditolak oleh komunitas Lutheran itu sendiri, kemudian ia berpaling dari Luther. Setelah pindah ke Strasbourg, ia berinteraksi dengan reformator lainnya dan juga berbagai jenis Anabaptis, sehingga ia kemudian membentuk kelompoknya sendiri. Dalam mengajarkan teologinya, ia mencampurkan unsur-unsur

---

<sup>1</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang: Hal-Hal Hakiki yang Nyata dari Sebuah Iman yang Radikal*, terj: Rudyanto, (Semarang: Pustaka Muria 2012), h. 177

<sup>2</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*, dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Ed. J. B Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, (Yogyakarta: Kanisius, 2017)

yang berbeda dari setiap interaksi yang telah ia lakukan dengan komunitas reformator dan Anabaptis. Hoffman menekankan pada mistik, apokaliptik, revolusioner, dan biblisistik. Dari keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh kelompoknya inilah, Hoffman dipenjara dan anggotanya dianiaya. Pada tahun 1543, ia kemudian meninggal.<sup>3</sup>

Kematian Hoffman tidak mematikan gerakan kelompoknya. Bahkan kemudian, ada dua kubu yang muncul dari kelompok Hoffman.<sup>4</sup> Kelompok pertama adalah kelompok dari Jan Matthys yang sangat keras dan fanatik. Kelompok Matthys kemudian memahami bahwa Munster adalah Yerusalem Baru, sehingga banyak orang Anabaptis yang kemudian bersatu dan mengepung kota Munster. Kejadian pada kota Munster ini menimbulkan kekerasan dan pertumpahan darah antara komunitas Anabaptis dengan pemerintah.<sup>5</sup> Kejadian ini adalah sebuah sejarah hitam dari gerakan Anabaptis itu sendiri.

Setelah kejadian di Munster, kelompok kedua (yang memang menolak pemahaman yang dimiliki Matthys) menjadi dasar masa depan dari gerakan Anabaptis di Belanda. Kelompok ini dipimpin oleh Obbe dan Dirk Philips yang memegang doktrin Alkitabiah tentang non-resisten dan tidak akan memakai cara kekerasan. Karena pemahaman akan cinta damai, Menno Simons kemudian bergabung dengan komunitas Obbe, dan dibaptis pada tahun 1536.<sup>6</sup> Namun, masuknya Menno Simons pada gerakan Anabaptis tidak hanya beralaskan pada teologi yang disebarkan oleh Obbe. Menno Simons mengalami berbagai pergolakan batin mengenai ajaran gereja yang dipahami oleh aliran Katolik mengenai transubstansiasi. Yang kemudian ditambah lagi dengan peristiwa di mana Sikke Freeks dihukum pancung karena baptisan ulang yang memang populer pada masa itu. Dari pengalaman dan pergolakan iman yang ia alami selama menjadi imam Katolik, ia terus mencari kebenaran.<sup>7</sup> Sampai pada peristiwa berdarah di kota Bolsward pada tahun 1536, di mana komunitas Anabaptis menguasai sebuah biara terjadi. Hal ini menyebabkan banyak orang Anabaptis ditangkap dan dihukum mati oleh gubernur Friesland, yang ingin merebut biara tersebut. Kakak Menno Simons, Peter Simons, pun menjadi salah satu korban dalam peristiwa ini. Hal ini membuat Menno Simons terguncang, karena ia merasa bahwa kekerasan yang dilakukan

---

<sup>3</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 173-175

<sup>4</sup> J.C. Winger, *Seri Mengenal Jemaat Mennonite: Asal Mula Jemaat Mennonit*, terj: Charles Christano, (Semarang: Pustaka Muria, 2007) h. 63

<sup>5</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*, h. 221

<sup>6</sup> J.C. Winger, *Seri Mengenal Jemaat Mennonite: Asal Mula Jemaat Mennonit*, h. 64

<sup>7</sup> J.C. Winger, *Seri Mengenal Jemaat Mennonite: Asal Mula Jemaat Mennonit*, h. 66

dari berbagai pihak bertentangan dengan ajaran Yesus. Melalui pengalaman dan pergumulan yang dilalui oleh Menno Simons, ia bergabung dengan komunitas Anabaptis.<sup>8</sup>

Adanya peristiwa kelam dalam sejarah komunitas Anabaptis, seperti peristiwa Munster mengakibatkan para pemimpin Gereja Katolik maupun para pemimpin Gereja reformasi (yang bermusuhan atau menjadi lawan dari gerakan Anabaptis), seperti mendapatkan bukti bahwa Anabaptis, yang menyatakan mempunyai iman tanpa kekerasan, nyatanya memiliki kekejaman yang lebih daripada orang lain.<sup>9</sup> Bertolak dari kisah kelam gerakan Anabaptis inilah, Menno Simons berusaha untuk menekankan kembali akan iman gerakan Anabaptis yaitu hidup pantang kekerasan, karena menurutnya tidak ada dasar Alkitabiah bagi Gereja maupun manusia untuk melakukan tindakan kekerasan.<sup>10</sup> Para pengikut Menno Simons, yang pada kemudian tahun disebut Mennonite, mengikuti ajaran Menno Simons yang menekankan hidup ketat, dan mendasarkan pengakuan iman di dalam Yesus Kristus saja serta menyatakan pengakuan itu dalam tindakan yang penuh cinta kasih dan pantang kekerasan.<sup>11</sup>

### **1.1.2. Sejarah Singkat Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI)**

Aliran yang dibawa oleh komunitas Mennonite pada akhirnya sampailah di daerah Indonesia. Salah satu Gereja Mennonite yang berdiri di Indonesia adalah Gereja Kristen Muria Indonesia (selanjutnya akan ditulis GKMI), yang berdiri pada 6 Desember 1920.<sup>12</sup> Gereja ini muncul pertama kali sebagai gereja Tionghoa yang berdiri di daerah Gunung Muria. Namun, dalam perkembangannya gereja Tionghoa ini mulai menyebarkan misi ke suku-suku lainnya dan mencoba untuk keluar dari daerah gunung Muria. Oleh karenanya, GKMI mulai merambah keluar dari identitasnya sebagai gereja suku Tionghoa. GKMI mulai menerima dan membangun jemaat dalam suku Jawa dan daerah-daerah lainnya, yang pada saat ini sudah mencapai berbagai suku dan pulau di Indonesia.

Meskipun banyak penginjil yang akhirnya datang ke daerah gunung Muria ini, tetapi pembentukan gereja GKMI (yang dahulu adalah gereja Tionghoa) diperkarai oleh kemauan dari tokoh Tee Siem

---

<sup>8</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*, h. 225

<sup>9</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*. h. 221

<sup>10</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*. h. 223

<sup>11</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*. h. 224

<sup>12</sup> Lawrence M. Yoder, *Tunas Kecil*, (Semarang: Komisi Literatur Sinode GKMI, 1980), h. 7

Tat<sup>13</sup>, yang mau berusaha dan mengembangkan gereja-gereja Tionghoa. Oleh karenanya setelah dimulai dengan Tee Siem Tat, jemaat Gereja Tionghoa mulai berkembang sangat pesat. Hal ini dikarenakan pemimpin dari pembentukan Gereja ini memang orang yang terkenal seperti Tee Siem Tat yang adalah pengusaha terkenal. Namun selain itu, garis keluarga yang begitu kuat juga menjadi pengaruh dalam pembentukan Gereja ini. Hal lainnya yang menyebabkan berkembangnya gereja Tionghoa ini juga dikarenakan semangat dan gairah dari suku Tionghoa untuk bertobat, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Tionghoa juga membantu perkembangan pesat gereja ini.<sup>14</sup> Tee Siem Tat menjadi pelopor bagaimana Gereja Tionghoa ini menyebar di daerah lainnya, seperti di daerah Bangsri, Keling, Mlonggo, Jepara, Pecangaan, Kudus, dan Welahan. Ia dan Istrinya mulai membangun jemaat-jemaat baru di daerah itu. Gereja Tionghoa ini akhirnya pada tahun 1958 diubah menjadi Sinode Muria dengan nama Persatuan Gereja-gereja Kristen Muria Indonesia.<sup>15</sup>

Setelah membangun dalam lingkup daerah di sekitar gunung Muria, GKMI mulai melihat sebuah kesempatan di daerah-daerah mahasiswa-mahasiswi, yang berasal dari GKMI, melanjutkan studi. Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang juga memiliki banyak perguruan tinggi dan universitas pun dipandang sebagai tempat yang harus didirikan sebuah persekutuan yang akan menampung mahasiswa-mahasiswi yang sedang melanjutkan studi di daerah tersebut. Pada Juni 1969, di Yogyakarta dibuka sebuah pos PI oleh Andreas Setiawan. Namun, dikarenakan tidak terlalu merasuk ke dalam masyarakat, dan hanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswi, pos PI Yogyakarta mengalami kelambanan dalam berkembang. Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa-mahasiswi yang hanya tinggal sementara di kota Yogyakarta, lalu pindah setelah menyelesaikan studi.<sup>16</sup> Namun, pada masa kini, meskipun memang tidak memiliki anggota jemaat yang banyak, GKMI Yogyakarta tetap berdiri. Bahkan sekarang menjadi tempat yang selalu disinggahi oleh anggota GKMI lain yang merantau ke kota Yogyakarta. GKMI Yogyakarta inilah yang kemudian penulis pakai sebagai komunitas Mennonite yang akan diteliti dalam tulisan ini.

Meskipun GKMI memiliki sinode yang menaungi Gereja-gereja GKMI di bawahnya, tetapi bentuk organisasi dari komunitas GKMI adalah kongregasional-sinodal, yang mana kehidupan Gereja

---

<sup>13</sup> Seorang Tionghoa yang bertobat dan mau menjadi penginjil di daerah Gunung Muria, lihat Lawrence M. Yoder, *Tunas Kecil*, h. 43

<sup>14</sup> Lawrence M. Yoder, *Tunas Kecil*, h. 50

<sup>15</sup> Lawrence M. Yoder, *Tunas Kecil*, h. 196

<sup>16</sup> Lawrence M. Yoder, *Tunas Kecil*, h. 282-283

lokalnya dapat diatur oleh komunitas Gereja lokal itu sendiri. Bahkan, Aristarchus Sukarto, salah satu tokoh GKMI, menyatakan dalam bukunya *Bulir Gandum Kehidupan*, bahwa dengan melihat realita yang ada dalam kehidupan GGKMI dapat disimpulkan bahwa komunitas ini sebenarnya murni kongregasional. Hal ini dikarenakan, sinode hanya dianggap sebagai sebuah lembaga yang tidak kokoh, yang hanya sebagai lembaga misi dan lembaga jika ada kesulitan.<sup>17</sup> Oleh karena itu, masing-masing gereja lokal pasti memiliki ciri khas tersendiri yang mungkin berbeda dari gereja lokal lainnya.

### **1.1.3. Iman Kepercayaan Mennonite**

Mennonite adalah salah satu aliran gerakan Kristen yang memiliki kekhasan dalam memperjuangkan perdamaian di dunia. Seluruh komunitas Mennonite akan selalu menekankan dan mendalami nilai perdamaian ini dalam komunitas Gerejaanya, termasuk di dalamnya komunitas GKMI. Namun, apakah yang dimaksudkan dengan nilai perdamaian yang dimiliki oleh komunitas Mennonite?

Dalam sejarah yang ada, Gereja sudah menyadari bahwa sebagai komunitas murid-murid Yesus kita memiliki identitas sebagai sebuah budaya perdamaian yang berpusat pada teladan dan pengajaran Yesus.<sup>18</sup> Namun, hal ini seiring perkembangan jaman mulai berubah dan membuat Gereja mulai berkompromi dengan peperangan. Diusulkan oleh Augustinus uskup dari Hippo sebuah teologi “Perang yang Adil”, yang mana membuat Gereja dibenarkan untuk melakukan kekerasan atau perang.<sup>19</sup> Pemahaman ini pun sebenarnya apabila kita sadari sering pula dipahami oleh Gereja-Gereja di kemudian hari. Gereja-gereja mencoba untuk melawan teologi mengenai peperangan suci yang cukup berkembang dan mencoba memberikan sumbangsih sebuah sikap yang menimbulkan keadilan. Namun, pada realitanya hal ini dilandasi pada sebuah nilai-nilai humanis dan nilai-nilai liberal, yang mana Gereja menjadi tidak ingin terlibat pada kekerasan. Sikap gereja yang demikian pada akhirnya tidaklah menghentikan kekerasan itu sendiri.<sup>20</sup>

Oleh karenanya, Stuart Murray melihat bahwa komunitas Anabaptis ini memiliki sebuah sikap yang menjadi jalan alternatif bagi Gereja untuk dapat memiliki sikap nir-kekerasan yang

---

<sup>17</sup> Aristarchus Sukarto, *Bulir Gandum Kehidupan: Pemikiran dan Harapan Bagi Gerak Komunitas GKMI*, (Jakarta: Ukrida Press, 2017). H. 96

<sup>18</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 148

<sup>19</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 149

<sup>20</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 151

berlandaskan teladan dan pengajaran Yesus.<sup>21</sup> Damai dalam komunitas Anabaptis dilambangkan dengan sebuah sikap *non-resistance* yang dilandasi dari kisah Yesus yang mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk melawan tanpa kekerasan dalam kitab Matius 5:38-48.<sup>22</sup> Namun, dalam berabad-abad *non-resistance* dipandang dan dicampuradukkan dengan nir-kekerasan, sehingga membuat komunitas Anabaptis enggan terlibat dalam masyarakat.<sup>23</sup> Dari pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam komunitas Mennonite yang berada di bawah tradisi Anabaptis, damai yang dimaksudkan adalah sebuah sikap nir-kekerasan dan perlawanan tanpa kekerasan. Damai ditujukan untuk mengadakan sebuah keadilan dalam masyarakat, dan ini dilandaskan kepada teladan Yesus. Perdamaian dipahami sebagai sebuah jantung-hati Injil karena misi Allah adalah membawa perdamaian ke seantero ciptaan.<sup>24</sup>

Dalam komunitas Mennonite, tentu ajaran yang menjadi ciri khasnya bukan hanya perdamaian. Menurut Harold Bender, seorang teolog Mennonite, ada tiga nilai dasar dari Gerakan Mennonite yaitu, pertama adalah nilai kemuridan sebagai esensi dari Kekristenan, kedua, Gereja adalah persekutuan orang yang mengalami pembaharuan hidup yang bertekad untuk hidup kudus dan hidup sebagai murid, dan yang terakhir adalah etika cinta kasih dan pantang kekerasan yang diterapkan dalam semua relasi manusia.<sup>25</sup>

Dalam iman gerakan komunitas Mennonite, mengikut Yesus adalah sebuah inti iman dari gerakan Anabaptis,<sup>26</sup> sehingga kehidupan yang dijalani oleh setiap orang Kristen haruslah berpegang pada karakter Yesus yang penuh cinta kasih. Melihat prinsip iman dari komunitas Mennonite ini, maka dapat dipahami bahwa menjadi seorang pendamai yang mengedepankan perdamaian dan menentang kekerasan adalah sikap yang sangat ketat harus dihidupi oleh orang Mennonite. Jika kita melihat mengenai konsep pantang kekerasan ini, sebenarnya konsep ini berada dalam dua hal yang saling bertentangan tetapi berkaitan yaitu pantang perlawanan dan perlawanan tanpa kekerasan.<sup>27</sup> Mengutip Dorothy J. Weaver, Daniel Listijabudi menjelaskan bagaimana kedua hal ini ditujukan untuk melawan godaan setan, maupun untuk tidak melawan orang yang jahat. Hal

---

<sup>21</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 151

<sup>22</sup> John R. Burkholder, *Peace*, dalam <http://gameo.org/index.php?title=Peace> diakses tanggal 16 Desember 2017

<sup>23</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 152

<sup>24</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 152

<sup>25</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*, h. 233

<sup>26</sup> Salah satu aliran yang ada dalam sejarah kekristenan yang menjadi payung besar dari aliran Mennonite. Baca: Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 67

<sup>27</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*. h. 243



ini sendiri bisa disimpulkan dari kisah kehidupan Yesus dan murid-muridnya yang merespon dengan damai dan tanpa kekerasan atas penyiksaan dan penderitaan yang mereka alami.<sup>28</sup>

Bagi penulis, keyakinan iman yang dimiliki oleh komunitas Mennonite, sangatlah menarik apabila dilihat dan didialogkan dengan teks-teks yang mengandung ungkapan tanpa damai. Termasuk di dalamnya teks-teks Alkitab. Dalam tulisan inilah, penulis akan mengambil teks Matius 10 : 34 - 39, yang menjadi bahan dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu dalam sub-bab selanjutnya, penulis akan memaparkan secara singkat mengenai teks tersebut.

#### **1.1.4. Matius 10 : 34 – 39**

Kitab Matius adalah salah satu Injil Sinoptik yang tulisannya sangat mendalam, yang diperkirakan ditulis pada tahun 90-an.<sup>29</sup> Injil Matius ini seringkali disebut sebagai Injil Gereja dan Injil Yahudi,<sup>30</sup> dikarenakan isinya yang banyak memuat mengenai kehidupan bergereja maupun memuat tradisi Yahudi. Oleh karena sangat populer pada jamannya, Injil Matius sempat dilihat sebagai sumber utama dari Injil Sinoptik. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan diketahui bahwa sebenarnya Injil Markuslah yang menjadi sumber utama yang dipakai oleh ketiga Injil Sinoptik bersama dengan sumber-sumber lainnya.<sup>31</sup> Meskipun bukan Injil yang pertama kali ditulis, Matius tetap memiliki kewibawaannya dengan isi Injil yang memuat berbagai ajaran Yesus yang dapat menjadi ciri khas identitas kekristenan.<sup>32</sup>

Dalam Injil Matius sendiri, terdapat lima khotbah besar Yesus yang tersusun secara rapi.<sup>33</sup> Lima bagian khotbah ini terbagi dalam pasal 5-7 (khotbah di bukit), pasal 10 (khotbah perutusan), pasal 13:1-52 (perumpamaan), pasal 18 (khotbah mengenai hidup berjemaat), dan pasal 24-25 (khotbah mengenai akhir zaman).<sup>34</sup> Dari sini kita dapat melihat bahwa Matius 10: 34-39 termasuk kedalam kategori Khotbah Yesus kepada murid-muridNya. Khotbah ini bertujuan untuk pengutusan para murid. Dalam teks ini, Yesus berkata :

---

<sup>28</sup> Daniel K. Listijabudi, *Spiritualitas Mennonite*. h. 243

<sup>29</sup> Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, terj: M. Eugene Boring, (Michigan: Baker Academic, 2009), h. 429

<sup>30</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader: A Historical Introduction to the First Gospel*, (Indiana: Indiana University Press, 2003), h. xx

<sup>31</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader*, h. xxi

<sup>32</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader*, h. xxi

<sup>33</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 15

<sup>34</sup> Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, h. 19

*"Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya. Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya."*

Jika melihat ayat ini, kita menemukan sikap Yesus yang bertentangan dengan nilai dan ajaran yang Ia berikan sebelumnya. Pada kisah-kisah yang termuat dalam kitab Matius sebelum pasal 10, Yesus mengajarkan kepada murid-murid dan para pendengar khotbah-Nya pada waktu itu mengenai kasih, termasuk di dalamnya kasih kepada musuh, yang menandakan betapa perdamaian dan kasih menjadi titik tolak Yesus dalam menjalankan kehidupan. Namun, ketika sampai kepada pasal 10 : 34 – 39 ini, kita seakan mendapati ketidaksinambungan Yesus akan perdamaian yang diajarkannya. Howard W. Clarke menjelaskan bahwa ayat ini memang dalam sejarah kekristenan sering digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan gereja terhadap musuhnya.<sup>35</sup> Bahkan ayat ini menjadi penting bagi beberapa orang yang ingin melihat Yesus sebagai sosok aktifis politik, yang kemudian menjadi militan Kristen.<sup>36</sup> Penafsiran maupun menggunakan teks ini untuk kepentingan militan sering muncul dalam konteks sosial Eropa maupun Inggris, yang berusaha untuk memunculkan sebuah versi Kerajaan Surga di Bumi.<sup>37</sup>

Selain itu, ayat ini pun sering dilihat sebagai sebuah konsekuensi yang akan kita dapat apabila menjadi murid Yesus, yaitu kita harus mau untuk mengalami perpecahan kepada keluarga. Hal ini dikarenakan Yesus mau loyalitas yang lebih kepada-Nya dibanding kepada keluarga sendiri.<sup>38</sup> Dalam tulisan Clarke yang mengutip Bertrand Russell, penulis melihat sebuah permasalahan dalam ayat ini, di mana perpecahan ikatan keluarga demi kepercayaan menimbulkan sikap yang

---

<sup>35</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader*, h. 110

<sup>36</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader*, h. 111

<sup>37</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader*, h. 111

<sup>38</sup> Dianne Bergant, CSA (ed.) dan Robert J. Karris, OFM (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, terj: A. S. Hadiwiyata, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 49

berkaitan dengan intoleransi yang muncul dengan penyebaran kekristenan.<sup>39</sup> Hal ini menjadi masalah ketika kekristenan membolehkan sebuah sikap intoleransi, yang menurut penulis tidak menunjukkan sebuah sikap damai sama sekali.

Menarik apabila teks ini dikaitkan kepada komunitas Mennonite, yang memegang nilai perdamaian dan nir-kekerasan, terkhusus komunitas Mennonite di Indonesia, yang dalam tulisan ini dikhususkan kepada komunitas GKMI di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan terdapat pertentangan di dalamnya yang mana, seperti yang diungkapkan Clarke di atas, bahwa ayat ini dapat menjadi sebuah sikap intoleransi yang sangat tidak mencerminkan sikap damai. Terlebih lagi, adanya unsur kekerasan dalam ayat ini yang dapat menjadi sebuah legitimasi sikap kekerasan. Dalam sejarah kekristenan sendiri, ayat ini dapat menjadi sebuah dasar Gereja untuk melakukan kekerasan kepada musuh, karena Yesus sendirilah yang mengatakan bahwa Ia sendiri tidak membawa damai melainkan pedang. Hal ini tentu menarik apabila teks ini dibaca oleh komunitas Mennonite, yang pada dasar ajarannya melihat teladan Yesus mengenai hidup dengan penuh kasih tanpa kekerasan? Bagaimana komunitas yang memiliki nilai perdamaian dan nir-kekerasan dan kemuridan untuk mengikut Yesus ini membaca dan menafsirkan teks ini? Oleh karena itu, melalui tulisan inilah, penulis hendak mengkaji ulang teks Matius 10:34-39, melalui komunitas Mennonite yang ada di Indonesia, terkhusus komunitas GKMI Yogyakarta.

## **1.2.Masalah Penelitian**

Dalam literatur yang menjadi dasar iman komunitas Mennonite di Indonesia, dijelaskan bahwa dengan kita tidak ikut serta dalam kekerasan maka kita telah menjadi seorang pendamai. Menjadi seorang pendamai adalah sebuah tugas mulia yang harus dilakukan dan menjadi budaya hidup seorang Kristen.<sup>40</sup> Oleh karena itu untuk menciptakan perdamaian di dunia, maka gereja dan seluruh umat manusia harus menolak kekerasan. Hal ini dikarenakan kekerasan adalah sebuah tindakan yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan karakter Ilahi Roh Yesus.<sup>41</sup>

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, mengikuti dan meneladani Yesus adalah hal yang mendasar bagi gerakan komunitas Mennonite. Hal ini dikarenakan bagi komunitas Mennonite Yesus adalah sumber kehidupan yang mana harus diikuti dan diteladani.<sup>42</sup> Oleh karenanya seluruh

---

<sup>39</sup> Howard W. Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Reader*, h. 112

<sup>40</sup> Alfred Neufeld, *Keyakinan Kita Bersama: Mengungkap Butir-Butir Keyakinan Bersama Gereja-gereja Anabaptis*, terj: Dania Ciptadi, (Semarang: Pustaka Muria, 2009), h. 98

<sup>41</sup> Alfred Neufeld, *Keyakinan Kita Bersama*. h. 100

<sup>42</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*. h. 68

Alkitab haruslah dibaca dengan dilandasi kehidupan Yesus dan pengajaran-pengajaran-Nya.<sup>43</sup> Jika melihat bagaimana Yesus menjadi pusat iman gerakan komunitas Mennonite, penulis melihat bahwa kitab Perjanjian Baru seringkali menjadi rujukan bagi komunitas untuk mendasari nilai-nilai yang dihidupi. Hal ini dikarenakan hampir seluruh kitab di Perjanjian Baru mengabarkan kabar sukacita mengenai kehidupan Yesus dan pengajaran-pengajaran yang diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya.

Dalam komunitas Mennonite sendiri terdapat bagian Perjanjian Baru yang sering menjadi rujukan dan dilihat sebagai sebuah ayat mas bagi komunitas Mennonite. Bagian Perjanjian Baru ini adalah kisah-kisah di mana Yesus berkhotbah di Bukit (Matius 5-7; Lukas 6)<sup>44</sup> yang banyak memuat pemahaman Yesus dan ajaran yang diberikan-Nya kepada murid-murid dan para pendengar-Nya pada waktu itu. Kisah Khotbah di Bukit ini tidaklah menjadi suatu Kitab yang terpisah dari Alkitab Perjanjian Baru ataupun Perjanjian Lama, melainkan ini hanya menjadi sebuah prioritas bagi komunitas Mennonite.<sup>45</sup> Mengenai hal ini, penulis teringat akan tulisan Brian McLaren yang dikutip oleh Stuart Murray, yang menyatakan bahwa Anabaptis adalah orang-orang yang memosisikan Yesus sebagai guru secara serius dan mendalam, serta melakukan ajaran Yesus dan Khotbah di Bukit dan teladan-teladan nir-kekerasan Yesus dengan serius.<sup>46</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa Khotbah di Bukit menjadi salah satu kitab yang mendasar bagi iman komunitas Anabaptis, termasuk di dalamnya, komunitas Mennonite.

Dalam ajaran yang ditekankan oleh komunitas Mennonite, Matius 5:38-48 seringkali menjadi rujukan yang dipakai untuk mendukung iman mereka mengenai sikap nir-kekerasan dan mengasihi musuh.<sup>47</sup> Kisah ini penulis lihat menjadi dasar bagi komunitas Mennonite dalam mendalami iman mereka untuk tidak melakukan kekerasan kepada musuh, sebaliknya mereka diajar untuk mengasihi musuh. Komunitas ingin mengikut Yesus yang mengajarkan bagaimana menanggapi musuh-musuh yang menindas dan membenci-Nya. Dalam ayat ini, jelas Yesus mengajarkan agar murid-murid-Nya tidak melakukan pembalasan dengan kekerasan, melainkan membalas dengan

---

<sup>43</sup> Alfred Neufeld, *Keyakinan Kita Bersama*. h. 84

<sup>44</sup> Abe J. Dueck, *Sermon on the Mount*, dalam [http://gameo.org/index.php?title=Sermon\\_on\\_the\\_Mount](http://gameo.org/index.php?title=Sermon_on_the_Mount) diakses tanggal 16 Desember 2017.

<sup>45</sup> Abe J. Dueck, *Sermon on the Mount*, dalam [http://gameo.org/index.php?title=Sermon\\_on\\_the\\_Mount](http://gameo.org/index.php?title=Sermon_on_the_Mount) diakses tanggal 16 Desember 2017.

<sup>46</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 30

<sup>47</sup> Abe J. Dueck, *Sermon on the Mount*, dalam [http://gameo.org/index.php?title=Sermon\\_on\\_the\\_Mount](http://gameo.org/index.php?title=Sermon_on_the_Mount) diakses tanggal 16 Desember 2017.

kasih. Inilah yang menjadi dasar bagi komunitas Mennonite hingga saat ini mengenai iman mereka yang mencintai perdamaian dan hidup tanpa kekerasan.<sup>48</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis melihat bahwa memang kitab Perjanjian Baru yang banyak memuat kisah Yesus dan ajaran-Nya, sangat penting bagi dasar iman komunitas Mennonite. Namun, bagaimana apabila dalam Alkitab sendiri terdapat teks-teks yang memang secara eksplisit memperlihatkan sikap Yesus yang tidak membawa damai, yang dalam realita komunitas Mennonite damai itu sendiri sangat diperjuangkan? Hal inilah yang menarik bagi penulis, bagaimana komunitas yang memiliki iman perdamaian yang sangat dipegang bertemu dengan teks yang berbicara mengenai kekerasan atau ketidak-damaian? Penulis sendiri disini bertemu dengan teks yang menarik untuk didialogkan kepada komunitas Mennonite GKMI Yogyakarta, yaitu, teks dari Kitab Matius 10: 34-39, yang mengkisahkan ajaran Yesus kepada murid-murid-Nya yang baru Ia panggil.

Dalam Matius 10:34 sendiri secara jelas Alkitab menjelaskan bagaimana Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Dalam kalimat ini, secara eksplisit kita dapat melihat bahwa kata-kata yang diucapkan Yesus menandakan sebuah sikap perlawanan yang bahkan menggunakan pedang (atau dapat dibayangkan sebagai sebuah kekerasan atau peperangan). Padahal sebagai bagian dari komunitas Mennonite, penulis melihat bahwa teks ini memperlihatkan hal yang ditentang oleh komunitas Gereja Mennonite sendiri. Kekerasan dan perdamaian yang diajarkan Yesus, seakan tak konsisten apabila kita melihat dalam teks ini. Oleh karena hal inilah, bagi penulis sangatlah menarik untuk melihat bagaimana komunitas GKMI Yogyakarta yang mengikuti aliran Mennonite membaca teks Matius 10:34-39. Pertanyaan inilah yang akan penulis jawab melalui tulisan ini.

### **1.3.Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana teks Matius 10 : 34 – 39 dibaca dan dimaknai oleh komunitas GKMI Yogyakarta?

### **1.4.Judul Skripsi**

**“AKU TIDAK MEMBAWA DAMAI MELAINKAN PEDANG”**

*(Kajian Hermeneutis Empiris atas Makna Perkataan Yesus Dalam*

*Matius 10:34-39 Oleh Komunitas GKMI Yogyakarta Melalui Pendekatan Readers-Response)*

---

<sup>48</sup> Stuart Murray, *Anabaptis yang Telanjang*, h. 151

## 1.5. Tujuan Penelitian

- 1) Menggali nilai-nilai Mennonite dalam teks Matius 10:34-39 melalui perspektif jemaat Mennonite GKMI.
- 2) Melalui tulisan ini, jemaat yang mengikuti aliran Mennonite dapat lebih mendalami identitasnya.

## 1.6. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian yang akan dituangkan dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode *readers-response criticism*. Metode ini adalah sebuah pendekatan yang mencoba membaca teks melalui nilai, sikap, dan respon dari pembaca itu sendiri.<sup>49</sup> Hal ini digunakan penulis untuk melihat sejauh mana komunitas Mennonite yang mendalami nilai perdamaian membaca teks yang mengandung unsur kekerasan atau sikap yang bertolak belakang dengan perdamaian. Pembaca dalam metode ini memiliki peran yang begitu penting, karena pembaca menjadi orang yang memberikan atau menciptakan makna.<sup>50</sup> Yang menarik dalam metode *readers-response criticism* ini kita harus memberikan perhatian pada proses di mana hasil dari pembacaan dilihat melalui pengalaman dan perspektif sang pembaca.<sup>51</sup> Namun tak menutup kemungkinan kita melihat pula pengaruh hasil pembacaan kepada diri sang pembaca, karena melalui metode ini kita menyadari bahwa teks Alkitab berbicara sesuatu, melakukan sesuatu, dan mempengaruhi pembaca.<sup>52</sup> Oleh karena itu, apa yang teks lakukan dan bagaimana teks mempengaruhi pembaca sangat berkaitan erat pada apa yang dikatakan oleh teks.<sup>53</sup>

Dari proses mendialogkan dua sisi antara pengalaman pembaca dan teks itu sendiri, penulis ingin melihat bagaimana kehidupan komunitas Mennonite di Indonesia, khususnya komunitas GKMI Yogyakarta, yang memiliki nilai kehidupan berdasarkan ajaran Yesus dan juga memiliki sikap nir-kekerasan, mempengaruhi mereka dalam membaca teks Alkitab yang menyatakan nilai-nilai atau

---

<sup>49</sup> John H. Hayes (gen ed), *Dictionary of Biblical Interpretation*, (Nashville: Abingdon Press, 1999), h. 370

<sup>50</sup> Edgar V. McKnight, "Reader-Response Criticism" dalam *An Introduction to Biblical Criticism and Their Application: To Each Its Own Meaning*, ed. Steven L. Mckenzie dan Stephen R. Haynes, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), h. 230

<sup>51</sup> Edgar V. McKnight, "Reader-Response Criticism" dalam *An Introduction to Biblical Criticism and Their Application*, h. 236

<sup>52</sup> Edgar V. McKnight, "Reader-Response Criticism" dalam *An Introduction to Biblical Criticism and Their Application*, h. 241

<sup>53</sup> Edgar V. McKnight, "Reader-Response Criticism" dalam *An Introduction to Biblical Criticism and Their Application*, h. 241

ungkapan yang berbeda dari nilai yang dihidupi. Tentu, hasil dari pembacaan ini bukanlah sebuah kebenaran yang mutlak akan teks Matius 10: 34-39, karena dalam metode ini fokus akhir dari sang pembaca bukan pada konteks asli teks. Fokus pembaca adalah membaca dan memahami teks dalam konteks pembaca saat ini.<sup>54</sup>

Dalam metode *readers-response* ini, penulis akan melakukan penelitian dengan mengadakan Pendalaman Alkitab bersama komunitas GKMI Yogyakarta. Penulis memilih Gereja ini, karena penulis melihat bahwa nilai perdamaian dan nir-kekerasan sangat ditanamkan kepada jemaat, baik melalui khotbah, renungan, dan Pendalaman Alkitab. Menarik bagi penulis untuk melihat sejauh mana pemahaman komunitas akan nilai perdamaian dan sikap nir-kekerasan berpengaruh pada proses membaca teks, terkhusus teks Matius 10: 34-39.

### **1.7. Langkah-Langkah Penelitian**

Penulis melakukan penelitian melalui persekutuan Pendalaman Alkitab yang akan dilakukan pada hari Selasa, 19 Juni 2018 dan 16 November 2018. Dalam penelitian ini, calon pembaca adalah jemaat GKMI Yogyakarta yang akan hadir dalam persekutuan Pendalaman Alkitab dan Majelis Jemaat GKMI Yogyakarta. Pendalaman Alkitab ini akan dibimbing dengan beberapa pertanyaan di setiap ayatnya, yang akan memudahkan pembaca menafsirkan Matius 10:34-39. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis gunakan dalam penelitian:

1. Ayat 34 : Apa yang terlintas dalam benak bapak ibu, ketika membaca perkataan Yesus bahwa Ia datang tidak membawa damai?
2. Ayat 35 – 37 : Makna apa yang bapak/ibu dapatkan ketika membaca ayat 35 – 37?
3. Ayat 38 – 39 : Apa makna kata memikul salib menurut bapak ibu? Bagaimana ini dikaitkan dengan ayat selanjutnya? Apa makna yang bapak/ibu dapatkan?

Sebelum menafsirkan, pembaca akan diminta untuk membaca teks Matius 10:24-39 sebanyak 3-4 kali, untuk merenungkan dan melihat makna yang menarik yang didapatkan setelah membaca teks. Setelah itu, pembaca akan diminta untuk mengungkapkan penafsiran mereka dan menjawab pertanyaan di atas.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

- **BAB I : Pendahuluan**

---

<sup>54</sup> Edgar V. McKnight, "Reader-Response Criticism" dalam *An Introduction to Biblical Criticism and Their Application*, h. 239

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, permasalahan yang muncul, pertanyaan penelitian, metode yang penulis gunakan, dan sistematika penulisan. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami terlebih dahulu maksud dari tulisan ini.

- **BAB II : Hasil Penelitian: Matius 10 : 34 – 39 menurut Komunitas GKMI Yogyakarta**

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai metode pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan *readers-response*. Kemudian penulis akan memaparkan hasil penelitian berupa tafsiran yang telah dilakukan oleh komunitas GKMI Yogyakarta beserta analisisnya

- **BAB III : Dialog antara nilai-nilai Mennonite dengan Matius 10 : 34 – 39.**

Dalam bab ini, penulis akan mendialogkan antara hasil tafsiran yang telah dilakukan oleh Komunitas GKMI Yogyakarta dengan iman kepercayaan yang dimiliki oleh gerakan Mennonite. Selain itu, penulis akan menyampaikan pula evaluasi atas pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

- **BAB IV : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan atas pembahasan yang sudah dilakukan dan memuat beberapa saran untuk komunitas Mennonite di Indonesia, khususnya GKMI.

### **1.9. Batasan Masalah**

Dalam tulisan ini, penulis akan terfokus kepada satu kelompok komunitas GKMI saja, yaitu di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan keunikan masing-masing gereja, sangat terlihat dalam komunitas GKMI. Memang sebenarnya menarik untuk melihat perbandingan antara GKMI. Tetapi karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini hanya terfokus kepada satu komunitas GKMI saja.

Seperti yang sudah penulis singgung di atas, iman kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas Mennonite tidak hanya seputar perdamaian saja. Namun, dalam tulisan ini, tidak semua nilai yang dipegang akan didialogkan pada hasil tafsiran yang nantinya dilakukan oleh komunitas GKMI Yogyakarta. Penulis hanya akan berfokus kepada nilai-nilai Mennonite yang muncul dalam hasil tafsiran komunitas GKMI Yogyakarta atas Matius 10 : 34 – 39.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Membaca sebuah karya literatur tentu memerlukan penafsiran untuk memahami maksudnya. Namun, pemikiran dan cara pandang setiap orang yang berbeda-beda dapat membuat banyak tafsiran muncul atas satu karya literatur. Hal ini berlaku juga dalam bidang religius. Membaca teks-teks keagamaan, termasuk di dalamnya Alkitab memerlukan sebuah penafsiran. Namun, penafsiran tidak boleh asal dan tidak bertanggung jawab karena ini menyangkut teks yang dijunjung suatu agama. Oleh karena itu, kemudian banyak metode yang dimunculkan untuk mendekati makna yang relevan dengan berbagai fokus yang ditekankan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang lebih menekankan unsur pengalaman dan pengetahuan sang pembaca dalam menemukan makna. Hal ini didasarkan keinginan penulis melihat bagaimana sang pembaca yang termasuk dalam komunitas Mennonite, yang memiliki nilai-nilai perdamaian, membaca teks Alkitab yang memuat sikap bertentangan dengan konsep damai.

Dalam penelitian ini, pada bab yang pertama penulis telah memberikan satu pertanyaan, yaitu “bagaimana teks Matius 10 : 34 – 39 dibaca dan dimaknai oleh komunitas GKMI?” Pertanyaan ini telah penulis jawab dalam bab II dan III, di mana penulis menuangkan hasil komunitas GKMI Yogyakarta membaca teks Matius 10 : 34 – 39, melalui pendekatan *readers-response*. Melalui pendekatan ini, penulis berfokus kepada bagaimana pembaca memberikan makna yang relevan terhadapnya atas masing-masing ayat. Nyatanya, banyak makna yang muncul yang diikuti dengan landasan pengalaman masing-masing pembaca yang berbeda-beda. Namun, penulis melihat ada satu inti yang selalu diangkat oleh komunitas GKMI Yogyakarta dalam proses pembacaan teks tersebut.

Dari hasil penelitian ini sendiri penulis melihat bahwa ada pengaruh atas iman kepercayaan yang para pembaca miliki dalam menemukan makna. Ini dimungkinkan berasal dari pemahaman mereka selama ini menjadi seorang Kristen. Atau memang berasal dari konsep ideal yang selalu digaungkan oleh kekristenan. Namun, di antaranya penulis melihat ada kesinambungan antara tema yang berkaitan dengan iman kepercayaan Mennonite, dengan hasil tafsiran yang dilakukan oleh komunitas GKMI Yogyakarta. Tema-tema yang penulis temukan, adalah menjadi murid Kristus, mengutamakan Yesus, memikul salib, dan iman perdamaian yang digaungkan oleh komunitas Mennonite.

Keempat tema ini sendiri pada akhirnya menggiring penulis pada sebuah kesimpulan bahwa iman kepercayaan yang dimiliki oleh gerakan Mennonite ternyata sangatlah mengakar pada Alkitab dan ajaran Yesus. Bahkan jika disingkat, akar iman kepercayaan Mennonite adalah menjadi murid Yesus yang radikal. Maksudnya disini, bukan menjadi yang fanatik akan mengikut Kristus. Melainkan bagaimana sebagai murid Kristus, orang Kristen dapat menjalani kehidupannya sesuai teladan Yesus Kristus. Tidak ada toleransi untuk mengurangi nilai-nilai dan prinsip yang diajarkan Yesus. Ini bagi penulis sama halnya dengan mengutamakan Yesus dalam kehidupan, yang dalam penelitian ini menjadi inti penafsiran teks Matius 10 : 34 – 39 yang dilakukan oleh komunitas GKMI Yogyakarta. Mengutamakan sang Kristus berarti kehidupan kita selalu berporos kepadanya, sehingga dampaknya perilaku, pikiran, dan perkataan yang diwujudkan serupa dengan Kristus.

Melalui penelitian ini, penulis melihat bahwa komunitas GKMI Yogyakarta pada dasarnya masih belajar untuk mewujudkan nyatakan nilai-nilai dan prinsip Kristus dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bergereja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masing-masing mengungkapkan makna atas masing-masing ayat. Pengalaman dan kejujuran dari pembaca dalam *sharing* mengenai pribadinya pun dapat memperlihatkan bahwa belum ada yang dapat menjadi sang murid yang sempurna. Oleh karena itu, penulis menekankan perlunya penemuan jati diri dalam gereja, agar dapat mewujudkan komunitas murid Yesus dalam dunia yang setia meneladan sikap Kristus.

Untuk memperdalam dan mengkaji jati diri gereja, tradisi membaca Alkitab secara bersama-sama sangatlah menarik untuk didalami. Bagi penulis sendiri, proses membaca teks-teks Alkitab secara bersama-sama memberikan berbagai hal yang menarik untuk dipelajari. Membaca teks Alkitab secara bersama-sama dapat memberikan ruang bagi komunitas untuk belajar membangun relasi bersama antar anggota. Relasi ini bukan hanya relasi bertatap muka, tetapi juga relasi rohani untuk membangun iman bersama. Bagi penulis sendiri, sangatlah menarik dalam proses penulisan menemukan titik berangkat yang hampir sama antara pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan tradisi Mennonite membaca Alkitab. Memberikan ruang yang tidak terbatas pada anggota jemaat adalah sebuah langkah awal untuk membangun komunitas yang saling menguatkan dan mengingatkan. Selain itu, dengan adanya kemauan untuk berbagi pengalaman iman, masing-masing anggota jemaat dikuatkan dan dipanggil untuk mengalami pengalaman-pengalaman iman lainnya juga.

Namun, dalam melakukan tradisi membaca Alkitab secara bersama ini, bukan berarti bebas dan liar tanpa tanggung jawab. Apabila seperti itu, hal ini dapat menimbulkan kekacauan karena sebuah komunitas akan menafsirkan teks sesuai kepentingan mereka. Padahal dalam tradisi Mennonite, dijelaskan bahwa dalam membaca teks perlu adanya kerendahan hati untuk dituntun oleh Roh Kudus. Harus ada kesadaran bahwa makna yang muncul bukan karena kepentingan pribadi, tetapi memang atas pengalaman rohani. Dalam pendekatan *readers-response* sendiri, meskipun memang ada tokoh yang begitu terbuka, tetapi penulis setuju dengan Iser, agar pembacaan tetap sesuai dengan tema teks, sehingga tidak menimbulkan sebuah tafsiran yang tidak bertanggung jawab.

Bagi penulis, tradisi membaca Alkitab secara bersama-sama menarik untuk ditekuni gereja-gereja. Bukan hanya komunitas Mennonite GKMI, tetapi juga gereja-gereja lain yang memiliki aliran yang berbeda. Dengan membuka diri kepada jemaat untuk ikut serta membangun pemahaman iman, gereja belajar untuk tidak menjadi gereja yang hierarki. Melainkan gereja yang mengakar kepada jemaatnya. Memang ini bukanlah hal yang mudah untuk gereja yang tidak memiliki aliran Mennonite. Tetapi, melalui pendekatan *readers-response* dengan kesadaran akan kelemahan pendekatan ini, dapat dipakai untuk mengawali langkah kepada tradisi yang melibatkan jemaat.

#### **4.2. Relevansi bagi GKMI Yogyakarta**

Sebagai bagian dalam komunitas Mennonite, GKMI Yogyakarta berusaha untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan nilai-nilai kemuridan yang ditekankan oleh gerakan Mennonite. Hal ini penulis sendiri alami selama berada dalam daerah Yogyakarta dan bergereja disana. Namun, melalui penelitian ini, penulis mengajukan beberapa evaluasi dan saran untuk GKMI Yogyakarta:

1. Dalam proses penelitian dan penulisan, penulis melihat memang tidak semua jemaat memahami nilai-nilai Mennonite secara mengakar. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor dari kondisi jemaat yang terkadang berasal dari gereja luar. Seperti yang diketahui sebagai salah satu gereja di Yogyakarta, GKMI pun menjadi gereja penampung orang rantauan. Namun, bagi penulis ini adalah salah satu hal yang menarik dan patut dijadikan peluang bagi GKMI Yogyakarta untuk menebarkan nilai-nilai dan prinsip kehidupan Mennonite. Oleh karena itu penulis menyarankan untuk mengadakan program pemuridan untuk jemaat, sebagai media anggota komunitas mendalami nilai-nilai Mennonite, serta mengakar kepada prinsip kehidupan Kristus.

2. Jika dilihat kembali dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, penulis sangat menyarankan pendalaman tradisi membaca teks Alkitab secara bersama untuk terus dilakukan dalam gereja GKMI Yogyakarta. Hal ini dikarenakan penulis sudah melihat adanya kemauan beberapa jemaat untuk terlibat aktif. Selain itu, melalui tradisi ini jemaat dapat lebih mengenal lagi mengenai nilai-nilai yang patut diperjuangkan oleh komunitas Mennonite Yogyakarta. Hal ini sendiri dapat dilakukan pada pendalaman Alkitab maupun persekutuan-persekutuan yang ada dalam komunitas GKMI Yogyakarta.

#### **4.3. Keterbatasan Tulisan**

Dalam penelitian yang penulis tuangkan dalam tulisan ini, ada beberapa kekurangan yang patut diperhatikan. Yang pertama adalah adanya kekurangan interaksi dalam proses pembacaan yang seharusnya mengalir dan diperhatikan dalam pendekatan *readers-response*. Hal ini dikarenakan situasi pembaca sendiri yang masih sedikit untuk mau saling berbagi dan menanggapi makna dari yang lainnya. Yang kedua adanya kekurangan penjelasan diberbagai bagian. Terlebih lagi penelitian ini terbatas hanya pada satu gereja saja, yang tidak memungkinkan menggali lebih dalam keunikan gereja GKMI. Keterbatasan pemikiran penulis juga menjadi salah satu kekurangan dalam tulisan ini.

Namun, bagi penulis, melalui tulisan ini sendiri penulis dapat mengenal lebih mendalam akan gerakan Mennonite. Penulis dapat lebih mendalami iman kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas Mennonite, termasuk di dalamnya gereja GKMI. Oleh karenanya, disamping ada beberapa kekurangan di atas penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi setidaknya komunitas GKMI menggali jati dirinya. Tentu dalam penggalian jati diri tidak dapat sekali jadi, sehingga ini masih menjadi proses yang akan terus menerus dilakukan. Demikian juga, penulis berharap bagi gereja-gereja diluar komunitas Mennonite, untuk dapat memulai langkah mendalami, menggali ulang jati diri gereja, agar dapat mewujudkan misi Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne, CSA (ed.) dan Karris, Robert J., OFM (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, terj: A. S. Hadiwiyata, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Clarke, Howard W., *The Gospel of Matthew and Its Reader: A Historical Introduction to the First Gospel*, (Indiana: Indiana University Press, 2003)
- Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Hayes, John H. (gen ed), *Dictionary of Biblical Interpretation*, (Nashville: Abingdon Press, 1999)
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Listijabudi, Daniel K., “Spiritualitas Mennonite”, dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Ed. J. B Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, (Yogyakarta: Kanisius, 2017)
- McKnight, Edgar V., “Reader-Response Criticism” dalam *An Introduction to Biblical Criticism and Their Application: To Each Its Own Meaning*, ed. Steven L. McKenzie dan Stephen R. Haynes, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999)
- Murray, Stuart, *Anabaptis yang Telanjang: Hal-Hal Hakiki yang Nyata dari Sebuah Iman yang Radikal*, terj: Rudyanto, (Semarang: Pustaka Muria 2012)
- Neufeld, Alfred, *Keyakinan Kita Bersama: Mengungkap Butir-Butir Keyakinan Bersama Gereja-gereja Anabaptis*, terj: Dania Ciptadi, (Semarang: Pustaka Muria, 2009)
- Nouwen, Henri, *Peacework: Mengakar Budaya Damai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Rudyanto, *Panduan Hidup dalam Komunitas Murid Yesus*, (Semarang: Pustaka Muria, 2009)
- Schnelle, Udo, *Theology of the New Testament*, terj: M. Eugene Boring, (Michigan: Baker Academic, 2009)
- Sukarto, Aristarchus, *Bulir Gandum Kehidupan: Pemikiran dan Harapan Bagi Gerak Komunitas GKMI*, (Jakarta: Ukrida Press, 2017)
- Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

Winger, J.C., *Seri Mengenal Jemaat Mennonite: Asal Mula Jemaat Mennonit*, terj: Charles Christano, (Semarang: Pustaka Muria, 2007)

Winger, J.C., *Seri Mengenal Jemaat Mennonite: Keyakinan Jemaat Mennonit*, terj: Charles Christano, (Semarang: Pustaka Muria, 2007)

Winger, J.C., *Seri Mengenal Jemaat Mennonite: Menjadi Murid*, terj: Charles Christano, (Semarang: Pustaka Muria, 2009)

Yoder, Lawrence M., *Tunas Kecil*, (Semarang: Komisi Literatur Sinode GKMI, 1980)

#### **WEBSITE**

Burkholder, John R., *Peace*, dalam <http://gameo.org/index.php?title=Peace> diakses tanggal 16 Desember 2017

Dueck, Abe J., *Sermon on the Mount*, dalam [http://gameo.org/index.php?title=Sermon\\_on\\_the\\_Mount](http://gameo.org/index.php?title=Sermon_on_the_Mount) diakses tanggal 16 Desember 2017.